

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU KEPADA ORANG TUA SISWA

by Dhea Nadia Uswayasa

Submission date: 06-Aug-2019 05:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 1158054918

File name: done_Dhea_Nadia_41815160_IK-H2_-_Copy.docx (656.16K)

Word count: 4330

Character count: 28396

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU KEPADA ORANG TUA SISWA

Dhea Nadia Uswayasa, Siti Fatimah

4
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 114-116 Bandung

31
Email : deanadiayasa@gmail.com

Abstract

This research purpose is to know teacher interpersonal communication to build a good relationship with deafblind student parents through parenting program at Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang. For answer that research purpose, researcher is determined sub-focus consisting of first interaction, involvement and intimacy.

This research was using qualitative method with descriptive study where involved informant in this research is four persons consisting of two prime informant and two supporting informant.

This research result has shown that first interaction phase is formed by teacher into parents of deafblind student including friendship attitude aspect and openness build effort of student parents. Involvement phase including communication continuity aspect conducted by teacher for student parent's character understood. Intimacy aspect among teacher and deafblind student parent has shaped by presence the togetherness feeling and going on communication out of parenting program.

This research conclusion that is interpersonal communication conducted by teacher building good relationship with deaf-blind student parents is resulted phase pattern including first interaction, involvement and intimacy phases. It is based on these phases pattern, good relationship between teacher and deaf-blind student a parent has proved from primary relation among them is shaped.

Suggestion from this research that is teacher can be paid attention some aspects in effort to guide good relationship with student parents so that good relationship among them can be guided more efficient.

Keywords: Interpersonal Communication, Building a Good Relationships, Teachers, Parents, Children with Special Needs and Deafblind

Abstrak

16
2
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang. Guna menjawab tujuan dari penelitian tersebut, peneliti menetapkan sub fokus yang terdiri dari interaksi awal, keterlibatan dan keakraban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif dimana informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri dari dua informan kunci dan dua informan pendukung. **Hasil penelitian ini** menunjukkan bahwa tahap **interaksi awal** yang dibentuk oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind* mencakup aspek sikap bersahabat serta upaya membangun keterbukaan dari orang tua siswa. Tahap **keterlibatan** mencakup aspek keberlanjutan komunikasi yang dilakukan oleh guru guna memahami karakter dari orang tua siswa. Tahap **keakraban** diantara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* terbentuk atas adanya rasa kebersamaan serta adanya komunikasi yang

berlangsung diluar program *parenting*. **Kesimpulan** dari penelitian ini ialah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* menghasilkan pola tahapan yang meliputi tahap interaksi awal, tahap keterlibatan serta tahap keakraban. Berdasarkan pola tahapan ini, hubungan baik antara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* dibuktikan dari terbentuknya hubungan primer diantara keduanya. **Saran** dari penelitian ini ialah agar guru dapat memperhatikan beberapa aspek dalam upayanya membina hubungan baik dengan orang tua siswa sehingga hubungan baik diantara keduanya dapat dibina dengan lebih efisien.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Membina Hubungan Baik, Guru, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus dan *Deafblind*

4

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar bagi anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, namun juga menjadi tanggung jawab bersama dengan pihak orang tua yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Orang tua ialah guru bagi anak-anaknya di rumah. Seorang anak mendapatkan pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk pertama kalinya melalui orang tua mereka. Semua itu merupakan faktor penting yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah *deafblind*.

Dalam prosesnya berbagi pengetahuan serta pengalaman hidup dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, orang tua terkadang dihadapkan dengan beberapa hambatan terkait dengan kondisi yang dimiliki anak, salah satunya ialah hambatan

dalam hal berkomunikasi. Secara umum, hambatan dalam berkomunikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu hambatan yang datang dari luar diri individu atau disebut juga dengan hambatan eksternal, serta hambatan yang datang dari dalam diri individu atau disebut juga dengan hambatan internal (Rismawaty dan kawan-kawan 2014:148). Hambatan internal ialah hambatan yang berkaitan dengan kondisi fisik dari komunikator ataupun komunikannya. Salah satu jenis hambatan yang terkait dengan kondisi fisik seseorang ini ialah *deafblind*.

Deafblind sendiri menurut Miles yang dikutip dalam Weningsih (2013:4), merupakan suatu kondisi yang merupakan kombinasi dari hambatan pendengaran dan penglihatan yang menyebabkan hambatan berat pada komunikasi dan perkembangan lainnya. Dampak dari terhambatnya kedua indera utama ini antara lain, penyandang akan mengalami hambatan dalam hal berkomunikasi serta mengalami hambatan

dalam menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain. (Weningsih, 2013:5).

Berkomunikasi dengan penyandang *deafblind* ini sebetulnya sangat mungkin untuk dilakukan, namun dikarenakan hambatan yang mereka miliki, mereka memerlukan bentuk komunikasinya sendiri yang memang telah disesuaikan dengan hambatan yang mereka miliki atau dengan kata lain anak-anak berkebutuhan khusus seperti ini memiliki bahasanya sendiri. Perbedaan bentuk komunikasi yang dimiliki oleh penyandang *deafblind*, bukanlah hal yang mudah untuk dipahami, termasuk bagi orang tua yang menjadi lingkungan sosial pertama bagi anak-anak penyandang *deafblind*.

Ketika orang tua dari anak penyandang *deafblind* tidak mengetahui cara untuk berkomunikasi dengan anaknya, maka aktivitas komunikasi yang terjadi diantara keduanya tentu juga akan terhambat. Terhambatnya aktivitas komunikasi ini akan berpengaruh langsung pada terhambatnya peran orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam hal memberikan pendidikan dasar bagi anaknya. Oleh karenanya, orang tua memerlukan bantuan dari para ahli yang memang memiliki pengalaman serta kompetensi dalam hal penanganan anak-anak dengan hambatan *deafblind*. Salah satu tenaga ahli tersebut ialah guru yang dapat ditemui di sekolah-sekolah luar biasa

ataupun di sekolah khusus yang memang menangani anak-anak dengan hambatan *deafblind*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa guru di sekolah khusus merupakan tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus seperti *deafblind*. Namun, dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pengajar, guru tentu memerlukan bantuan serta kerja sama dari pihak orang tua guna memaksimalkan perkembangan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

7 Kerjasama yang terbentuk dengan baik antara orang tua dan guru sangatlah diperlukan dalam hal mendukung proses pendidikan anak, terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti pada penyandang *deafblind*. Para penyandang berkebutuhan khusus seperti *deafblind* ini tentu memiliki metode belajarnya sendiri yang memang telah disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan dari penyandang *deafblind* tersebut. Lewat kerjasama yang terjalin diantara kedua belah pihak, orang tua dapat mendukung guru dalam hal memaksimalkan metode belajar pada anak, sementara guru juga dapat mendukung orang tua dalam hal memahami cara penanganan anak dengan hambatan *deafblind*.

Adanya faktor saling membutuhkan serta kesamaan kepentingan diantara pihak

orang tua dari siswa penyandang *deafblind* dengan guru selaku tenaga ahli, menjadi beberapa faktor yang mendorong terbentuknya hubungan diantara keduanya. Hubungan sendiri, berdasarkan kepentingannya dapat terbentuk atas kehendak yang didasarkan pada adanya kesamaan kebutuhan serta kesamaan tujuan. (Solihat dan kawan-kawan, 2014:139)

Hubungan yang terbina dengan baik antara pihak guru dengan pihak orang tua siswa menjadi salah satu point penting dalam hal mengefektifkan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Lewat hubungan baik yang terjalin diantara keduanya, menjadikan kedua belah pihak untuk dapat bertukar informasi mengenai kondisi yang dialami siswa dengan lebih baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun kondisi siswa ketika berada di lingkungan rumah. Sehingga, ketika ditemui kesulitan dalam penanganan penyandang *deafblind* ini, baik guru maupun orang tua dapat sama-sama mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan tersebut. Program *parenting* yang dilakukan di sekolah-sekolah bagi anak berkebutuhan khusus cenderung dilakukan secara lebih intensif. Hal ini dikarenakan permasalahan pada anak berkebutuhan khusus sangatlah kompleks jika dibandingkan dengan anak-anak di sekolah reguler.

Hubungan yang terbentuk diantara guru dan pihak orang tua siswa umumnya diwadahi oleh pihak sekolah mealui sebuah program keorangtuan atau disebut juga dengan program *parenting*. Program *parenting* berangkat dari pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan rumah merupakan faktor penting yang dapat mendukung proses pendidikan anak, maka orangtua perlu diikutsertakan lebih jauh kedalam lingkungan sekolah sebagai mitra kerja sekolah dengan cara memberikan pendidikan keorangtuan (*parenting*) bagi para orangtua (Iriantara dan Syaripudin, 2013 : 94). Program *parenting* sendiri ialah program yang didedikasikan bagi orang tua sehingga pengetahuan yang mereka miliki terkait tumbuh kembang anak dapat bertambah, serta agar pendidikan yang diperoleh anak sama antara di rumah dan di sekolah (Latif dalam Monikasari, 2016: 283).

Salah satu sekolah khusus yang menjalankan program *parenting* bagi orang tua dengan anak yang memiliki hambatan *deafblind* adalah Sekolah Khusus (SKh.) Bina Citra Anak di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sekolah Khusus Bina Citra Anak sendiri menjadi satu-satunya sekolah khusus di Kabupaten Serang yang menjalankan program *parenting* bagi orang tua dari siswa penyandang *deafblind* secara kontinyu. Pelaksanaan program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini

tidak terlepas dari sebuah proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam program *parenting* ini dilakukan secara *person-to-person*. Maksudnya, guru berbicara secara empat mata dengan masing-masing dari orang tua siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak memiliki tingkatan kondisi yang berbeda-beda dalam hal melihat maupun mendengar. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan dalam program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini dilakukan secara tatap muka atau dalam kajian ilmu komunikasi, hal ini termasuk kedalam konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal*).

Komunikasi antarpribadi sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Penggunaan komunikasi antarpribadi dalam program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak juga sangat sesuai dengan tujuan dari program *parenting* itu sendiri, yaitu mengembangkan hubungan timbal balik. Hubungan seperti ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya serta penguat dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan, sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi (Rismawaty dan kawan-kawan, 2014:174).

Melalui uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang ada di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang, bahwa peran serta guru dan orang tua siswa dalam mengembangkan potensi siswa *deafblind* sangatlah penting, oleh karenanya kedua belah pihak perlu untuk bekerjasama guna mencapai tujuan tersebut. Kerjasama yang baik diantara keduanya tentu terbentuk dari sebuah hubungan yang dibina dengan baik. Program *parenting* sendiri menjadi salah satu program yang menjembatani hubungan antara guru dengan orang tua siswa. Dalam program *parenting*, hubungan diantara keduanya dibangun melalui sebuah proses komunikasi antarpribadi. Sehingga, komunikasi yang berlangsung dengan baik diantara keduanya tentu akan memengaruhi terbentuknya hubungan yang baik pula.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membina Hubungan Baik dengan Orang Tua dari Siswa Penyandang *Deafblind* Melalui Program *Parenting*?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Rumusan mikro dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi awal yang dibangun guru dalam membina

hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?

2. Bagaimana **keterlibatan** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?
3. Bagaimana **keakraban** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*?

20

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maksud dari penelitian ini ialah guna mengetahui secara lebih dalam dengan menguraikan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

26

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk mengkaji komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*. Sementara tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan **interaksi awal** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.
2. Mendeskripsikan **keterlibatan** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.
3. Mendeskripsikan **keakraban** yang dibangun guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

9

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian yang tengah dilangsungkan ini, peneliti harapkan agar dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi, serta dapat membuka pandangan baru bagi peneliti serta peneliti-peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan yang telah dijabarkan diatas, peneliti juga mengasakan bahwa

hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, yakni bagi:

a. Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sarana penambah khazanah ilmu pada bidang komunikasi secara umum serta sarana penambah ilmu mengenai komunikasi antarpribadi secara khusus.

b. Universitas

Penelitian yang dilakukan agar dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya di UNIKOM sebagai khazanah referensi khususnya untuk mahasiswa pada program studi ilmu komunikasi.

c. Sekolah Khusus Bina Citra Anak

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan masukan mengenai program *parenting* yang dijalankan.

25
**2. Kajian Pustaka dan Kerangka
Pemikiran**

2.1 Kajian Pustaka

a. Komunikasi Antarpribadi

Liliweri (2011: 209) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi atau biasa disebut juga dengan komunikasi interpersonal ialah dasar guna memahami serta menjelaskan jenis komunikasi lain.

1 Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung diantara dua individu atau lebih yang dilangsungkan secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace yang dikutip dalam Cangara (2005 : 32) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".

4
2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan baik diantara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang dapat terbentuk. Hal ini berlatar belakang bahwa peran serta guru dan orang tua siswa dalam mengembangkan potensi siswa penyandang *deafblind* sangatlah penting. Kerjasama yang baik diantara keduanya tentu terbentuk dari sebuah hubungan yang dibina dengan baik. Hubungan diantara keduanya dibangun melalui sebuah proses komunikasi antarpribadi. Sehingga, komunikasi yang berlangsung dengan baik diantara keduanya tentu akan memengaruhi terbentuknya hubungan yang baik pula.

Guna mengetahui bagaimana tahapan dalam membentuk hubungan baik antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* ini, maka peneliti

menggunakan model hubungan lima tahap yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (1997: 233) sebagai *guideline* agar penelitian yang dilakukan tetap berfokus pada apa yang ingin diteliti.

Model hubungan lima tahap ini diawali dengan proses kontak atau disebut juga sebagai tahap interaksi awal. Tahapan-tahapan tersebut dapat terealisasi melalui sebuah proses komunikasi, dimana proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan orang tua dari siswa penyandang deafblind di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini terjadi melalui sebuah bentuk komunikasi antarpribadi. Sebagaimana fungsi dari komunikasi antarpribadi sendiri yang merupakan sarana pengembangan hubungan.

Meninjau dari uraian diatas, tiga dari lima tahapan model hubungan lima langkah yang dikemukakan oleh Joseph DeVito tersebut, peneliti tetapkan sebagai sub fokus pada penelitian. Sub fokus-sub fokus tersebut akan digunakan sebagai *guideline* agar penelitian yang diteliti tetap berfokus pada apa yang ingin dikaji. Adapun implementasi dari ketiga tahapan tersebut antara guru dan orang tua di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang ialah sebagai berikut:

1. Interaksi awal: Merupakan proses awal dari terjadinya kontak antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind*.

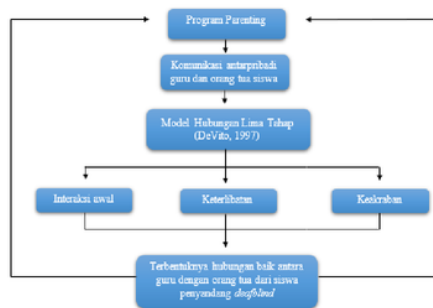
2. Keterlibatan: Merupakan tahap kelanjutan dari komunikasi antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind*.

3. Keakraban: Merupakan tahap dimana guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* mengikatkan diri ketahap yang lebih jauh lagi dimana hambatan yang terjadi diantara keduabelah pihak dapat diatasi sehingga kualitas hubungan dianata keduanya dapat tetap terjaga.

Dari uraian diatas, peneliti meringkas kerangka pemikiran teoritis tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2019

22

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1. Objek Penelitian

Lingkup dari objek pada penelitian ini merupakan guru serta orang tua dari siswa penyandang *deafblind* yang berada dilingkungan Sekolah Khusus Bina Citra Anak Kabupaten Serang Provinsi Banten.

14 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif.

Pemilihan metode kualitatif-deskriptif pada penelitian ini peneliti pilih karena peneliti ingin menghasilkan data berupa deskripsi mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*.

4. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam upaya membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang dilakukan melalui bentuk komunikasi antarpribadi, dimana pemahaman akan sebuah hubungan sendiri merupakan aspek penting dalam studi komunikasi antarpribadi, hal ini dikarenakan sebuah

hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi (Solihat dan kawan-kawan, 2014 : 117).

Dalam program *parenting* sendiri, terdapat beberapa aspek yang dikomunikasikan oleh guru kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind*. Data yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini meliputi tiga aspek utama, yaitu: guru memberikan informasi serta pemahaman kepada orang tua siswa terkait hambatan yang dimiliki oleh penyandang *deafblind*, guru melakukan evaluasi kepada orang tua terkait perkembangan siswa dirumah serta guru memberikan motivasi, keyakinan serta dukungan kepada orang tua siswa.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam upaya membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu tahap interaksi awal, tahap keterlibatan serta tahap keakraban :

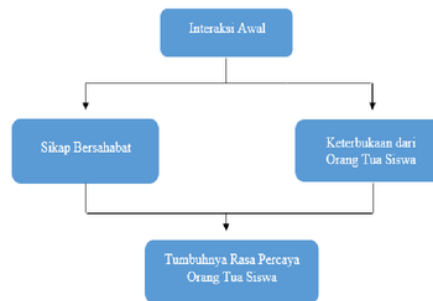
4.1. Interaksi Awal

Tahap interaksi awal atau kontak merupakan tahapan awal dari terbentuknya sebuah hubungan antarpribadi. Tahapan interaksi awal yang terjadi antara guru dan

orang tua dari siswa penyandang *deafblind* ini sebenarnya telah dimulai sejak kegiatan program *parenting* belum dilaksanakan. Tahap interaksi awal yang dibangun oleh guru kepada orang tua siswa meliputi sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh guru dengan membentuk perasaan nyaman dari orang tua siswa, menunjukkan keramahan serta rasa empati kepada orang tua siswa. Aspek lain yang peneliti dapat disamping menunjukkan sikap bersahabat kepada orang tua ialah dengan menumbuhkan keterbukaan orang tua siswa dengan cara menunjukkan kompetensi serta kredibilitas sebagai seseorang yang ahli dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. Adanya sikap bersahabat serta keterbukaan dari orang tua siswa memicu tumbuhnya rasa percaya orang tua siswa kepada guru. Lewat adanya rasa percaya ini, hubungan keduanya akan memasuki tahapan selanjutnya dari hubungan yang lebih dalam.

Dari uraian diatas, peneliti meringkas pembahasan mengenai interaksi awal tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran dari pembahasan diatas, sebagai berikut:

Gambar 4.1
Model Interaksi Awal



Sumber: Peneliti, 2019

4.2. Keterlibatan

Tahap keterlibatan merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita melibatkan diri kita untuk memahami orang lain secara mendalam serta mengungkapkan diri kita (DeVito, 1997: 234). Tahap keterlibatan disini menggambarkan proses keberlanjutan komunikasi yang terjadi antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* yang berlangsung melalui program *parenting*. Pada tahapan keterlibatan, upaya yang dilakukan guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua siswa ditunjukkan dengan guru yang mencoba memahami bagaimana karakteristik dari orang tua siswa. Memahami karakteristik dari orang tua siswa termasuk kedalam proses keberlanjutan komunikasi. Dalam memahami karakteristik dari masing-masing orang tua siswa guru

melaksanakannya dengan memanfaatkan komunikasi tatap muka diantara keduanya. Melalui komunikasi tatap muka tersebut, upaya yang dilakukan guru dalam memahami karakteristik orang tua siswa ialah dengan melakukan observasi selama komunikasi berlangsung serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga guru dapat lebih memahami karakteristik dari masing-masing orang tua siswa tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti meringkas pembahasan mengenai keterlibatan tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran dari pembahasan diatas, sebagai berikut :

Gambar 4.1
Model Keterlibatan



Sumber: Peneliti, 2019

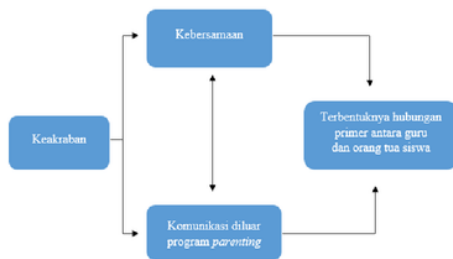
4.3. Keakraban

Tahap keakraban sendiri merupakan tahap dimana guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* mengikatkan diri

ketahap yang lebih jauh lagi dimana hambatan yang terjadi diantara kedua belah pihak dapat diatasi sehingga kualitas hubungan diantara keduanya dapat tetap terjaga. Suatu hubungan akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan (Suranto, 2011:32). Keakraban yang terbentuk antara guru dan orang tua di Sekolah Khusus Bina Citra Anak terbentuk karena adanya rasa kebersamaan diantara keduanya yang terbentuk melalui adanya komitmen untuk bekerjasama diantara keduanya. Selain itu, peneliti juga menemukan, bahwa pada tahap keakraban ini, terdapat komunikasi yang intens diantara keduanya yang dilangsungkan baik melalui komunikasi tatap muka di lingkungan sekolah maupun komunikasi diluar sekolah yang memanfaatkan media sosial. Melalui adanya aspek kebersamaan serta komunikasi diluar program *parenting* menunjukkan adanya peningkatan kualitas hubungan dimana hubungan yang awalnya bersifat profesional antara guru dan orang tua akan berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam lagi berupa terbentuknya hubungan primer.

Dari uraian diatas, peneliti meringkas pembahasan mengenai keterlibatan tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran dari pembahasan diatas, sebagai berikut:

Gambar 4.1
Model Keterlibatan



Sumber : Peneliti, 2019

4.4 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dibentuk oleh guru dalam upayanya membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* dijumpatani oleh pihak sekolah melalui sebuah program *parenting*. Tahapan komunikasi antarpribadi antara guru dan orang tua ini diamati berdasarkan model hubungan lima tahap yang dikemukakan oleh Joseph DeVito.

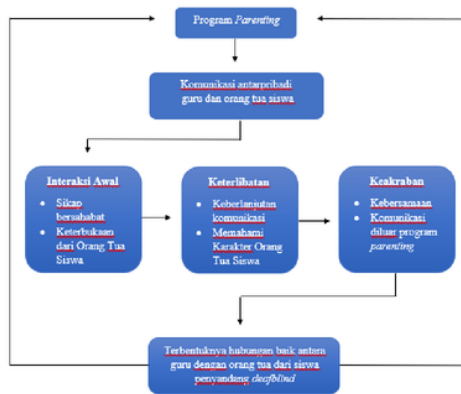
Tahap pertama ialah tahap interaksi awal. Tahapan interaksi awal yang terjadi antara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* ini sebenarnya telah dimulai sejak kegiatan program *parenting* belum dilangsungkan. Pada tahap ini terdapat dua aspek yang dibangun oleh guru kepada orang tua siswa meliputi sikap bersahabat serta membangun keterbukaan dari orang tua siswa. Tahap kedua adalah tahap keterlibatan, tahap ini merupakan

proses keberlanjutan komunikasi yang berlangsung antara guru dan orang tua siswa. Keberlanjutan komunikasi ini dilakukan oleh guru guna memahami karakter dari orang tua siswa. Tahap terakhir ialah tahap keakraban, dimana pada tahap ini terbentuk kebersamaan serta komunikasi yang berlangsung diluar program *parenting* antara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind*. Melalui adanya aspek kebersamaan serta komunikasi diluar program *parenting* menunjukkan adanya peningkatan kualitas hubungan dimana hubungan yang awalnya bersifat profesional antara guru dan orang tua akan berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam lagi berupa terbentuknya hubungan primer.

Ketiga tahap ini kemudian membentuk pola tahapan hubungan baik antara guru dan orang tua siswa di sekolah khusus Bina Citra Anak. Hubungan baik yang terbina diantara keduanya akan membantu menunjang kelancaran serta keberhasilan dari program *parenting*

Dari uraian diatas, peneliti meringkas pembahasan mengenai komunikasi antarpribadi guru kepada orang tua siswa melalui program *parenting* tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran dari pembahasan diatas, sebagai berikut:

Gambar 4.1
Model Komunikasi Antarpribadi Guru
Kepada Orang Tua Siswa



Sumber : Peneliti, 2019

3 5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan sendiri merupakan intisari dari permasalahan yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* menghasilkan pola tahapan yang meliputi tahap interaksi awal, tahap keterlibatan serta tahap keakraban. Melalui pola tahapan ini, hubungan baik antara guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* dibuktikan dari terbentuknya hubungan primer diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Komunikasi Antarpribadi guru dalam membina

hubungan baik dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* melalui program *parenting*, maka peneliti menarik kesimpulan dari masing-masing tahapan sebagai berikut:

1. Interaksi awal yang dibangun oleh guru kepada orang tua siswa meliputi sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh guru dengan membentuk perasaan nyaman dari orang tua siswa, menunjukkan keramah tamahan serta rasa empati kepada orang tua siswa. Selain itu guru juga menumbuhkan rasa keterbukaan orang tua siswa dengan cara menunjukkan kompetensi serta kredibilitas sebagai seseorang yang ahli dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.
2. Keterlibatan yang dibangun oleh guru ialah dengan mencoba memahami bagaimana karakteristik dari orang tua siswa. Memahami karakteristik dari orang tua siswa sendiri termasuk kedalam proses keberlanjutan komunikasi. Dalam memahami karakteristik dari masing-masing orang tua siswa guru melaksanakannya dengan melakukan observasi serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga guru dapat lebih memahami karakteristik dari masing-masing orang tua siswa tersebut.
3. Keakraban yang terjalin diantara guru dan orang tua siswa ditunjukkan dengan

adanya rasa kebersamaan diantara keduanya yang terbentuk melalui adanya komitmen untuk bekerjasama diantara keduanya. Selain itu, peneliti juga menemukan, bahwa pada tahap keakraban ini, terdapat komunikasi yang intens diantara keduanya yang dilangsungkan baik.

33

5.2. Saran

5.2.1 Saran Bagi Program *Parenting*

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan aspek komunikasi antarpribadi guru kepada orang tua siswa dalam membina hubungan baik bagi program *parenting* ialah sebagai berikut:

1. Guru dapat menunjukkan sikap mendukung seperti dengan memberikan motivasi kepada orang tua dari siswa penyandang *deafblind*. Sehingga rasa percaya dari orang tua siswa kepada guru dapat ditumbuhkan dengan lebih cepat.
2. Ketika mencoba untuk memahami karakteristik orang tua dari siswa penyandang *deafblind*, guru agar dapat menambahkan durasi tatap muka daengan masing-masing orang tua siswa sehingga guru dapat lebih memahami lagi karakter dari masing-masing orang tua siswa.
3. Guna menjaga keakraban antara guru dan orang tua siswa, kedua belah pihak

agar dapat saling memberikan pujian ketika target dari perkembangan anak tercapai, sehingga diantara keduanya dapat merasakan adanya *feedback* yang positif.

4. Agar guru dapat memperhatikan beberapa aspek-aspek diatas dalam upayanya membina hubungan baik dengan orang tua siswa. Sehingga hubungan baik diantara keduanya dapat dibina dengan lebih efektif dan efisien.

5.2.2 Saran Bagi Sekolah Khusus Bina Citra Anak

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi Sekolah Khusus Bina Citra Anak ialah sebagai berikut :

1. Dapat menambahkan program *parenting* lainnya seperti *screening* film mengenai anak berkebutuhan khusus bersama dengan orang tua siswa guna mendukung kemitraan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua dari siswa penyandang *deafblind*.
2. Dapat menerapkan kegiatan *parenting* yang serupa kepada orang tua dari siswa penyandang hambatan lain, sehingga dapat meningkatkan kemitraan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa.

28

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti-peneliti selanjutnya peneliti harapan dapat membantu kelancaran penelitiannya dimasa mendatang. Adapun saran bagi rekan-rekan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti agar lebih mendalami fokus kajian yang akan diteliti dengan cara memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.
2. Peneliti perlu untuk memahami objek yang akan di teliti, serta menganalisis keterkaitan antara objek penelitian dengan fokus kajian yang akan diteliti.
3. Melakukan pra-riset kepada objek penelitian dengan melakukan observasi serta wawancara dengan orang-orang yang memiliki keterkaitan.
4. Berprilaku ramah, santun serta menghargai seluruh orang di lingkungan objek penelitian.
5. Ketika melaksanakan wawancara, observasi serta dokumentasi dilapangan agar senantiasa meminta izin serta kesediaan pihak informan atau pihak yang berwenang terlebih dahulu guna menghindari hal yang

tidak diinginkan saat penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

Buku

- 8 Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- 32 Iriantara, Yosol dan Usep Syaripu. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana.
- 6 Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano P. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- 6 Solihat M, Melly Maulin dan Olih Solihin. 2014. *Interpersonal Skill*. Bandung: Rekayasa Sains.

Jurnal

- 8 Monikasari, Citra. 2013. *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik*. Diklus 17 (1), 281-291.
- 24 Weningsih. 2013. *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Deafblind*. Diperoleh dari https://www.academia.edu/28169555/Panduan_Pengembangan_Kurikulum_dan_Program_Pembelajaran_bagi_Siswa_MDVI_Deafblind diakses pada 12 April 2019 pukul 14.00

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU KEPADA ORANG TUA SISWA

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

3%

2

Submitted to Universitas Siswa Bangsa Internasional

Student Paper

2%

3

www.scribd.com

Internet Source

1%

4

id.123dok.com

Internet Source

1%

5

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

6

search.unikom.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

1%

8

Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1%

9	Submitted to iGroup Student Paper	1%
10	www.edupublikjabar.com Internet Source	1%
11	tugas-belajar-anak-sd.blogspot.com Internet Source	1%
12	www.transitionplanningasia.org Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
14	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
15	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
16	es.scribd.com Internet Source	<1%
17	sdnlagoa11.blogspot.com Internet Source	<1%
18	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia Student Paper	<1%

20	pratikto-sovsoy.blogspot.com Internet Source	<1%
21	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
22	ejournal.unibba.ac.id Internet Source	<1%
23	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
24	repository.upi.edu Internet Source	<1%
25	docplayer.info Internet Source	<1%
26	docslide.us Internet Source	<1%
27	edoc.site Internet Source	<1%
28	id.scribd.com Internet Source	<1%
29	fr.scribd.com Internet Source	<1%
30	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
31	media.neliti.com Internet Source	<1%

<1%

32

adindaoctadia.wordpress.com

Internet Source

<1%

33

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

34

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1%

35

Submitted to IAIN Ponorogo

Student Paper

<1%

36

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

37

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1%

38

Submitted to Tarumanagara University

Student Paper

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On